

BAB III

LANDASAN TEORITIKAL

TINJAUAN REVITALISASI, ARSITEKTUR INDISCHE, TATA RUANG DAN TAMPILAN

III.1 Pengertian Revitalisasi

“Revitalisasi” dalam pengertian luas dan mendasar adalah “menghidupkan dan menggiatkan (kembali) *faktor-faktor pembangunan* (tanah, tenaga kerja, modal, ketrampilan dan kewirausahaan, ditambah kelembagaan keuangan, birokrasi, serta didukung sarana/prasarana fisik); dan para *pelaku pembangunan* untuk mengakomodasikan secara struktural dan fungsional tantangan dan kebutuhan baru” (Sri-Edi Swasono, 2002).

Revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali kawasan kota yang telah menurun termasuk kehidupan sosial budaya dan ekonomi di dalamnya, melalui intervensi-intervensi fisik maupun non-fisik untuk mengakomodasi kebutuhan dan tantangan baru.

Sebagai istilah dalam bidang pelestarian arsitektur dan perencanaan kota, “revitalisasi” adalah upaya untuk menghidupkan kembali sebuah bangunan, distrik/kawasan kota yang telah mengalami degradasi melalui intervensi fisik dan non-fisik, yaitu sosial dan ekonomi (Tiesdel, 1996). Pendapat senada dilontarkan oleh Widjaja Martokusumo (2001), yaitu “menghidupkan kembali distrik atau kawasan kota yang telah mengalami degradasi, baik dalam lingkup *ekonomi, sosial budaya, makna dan citra hingga tampilan visual*” Upaya untuk menghidupkan kembali tersebut dilakukan melalui *intervensi fisik dan non-fisik*.

Proses menghidupkan kembali suatu kawasan cagar budaya dengan memberikan kemungkinan masuknya fungsi baru harus dilakukan tanpa meninggalkan roh tempat (*spirit of place*). Secara khusus, revitalisasi mencakup pemugaran bangunan gedung dan lingkungan yang dilindungi serta kawasan cagar budaya yang disesuaikan

dengan klasifikasi yang ditetapkan. Revitalisasi kawasan cagar budaya harus terencana secara sinkron dan menjadi bagian integral dari RTRW Kabupaten/ Kota.

III.2 Pengertian Pelestarian

Pelestarian menurut UU No.28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung adalah kegiatan perawatan, pemugaran, serta pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungannya untuk mengembalikan keandalan bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan keadaan menurut periode yang dikehendaki.

Pelestarian dimaksudkan untuk mencegah dari kerusakan, menurut Bernard Fielden: "*Conservation can be seen as a process to maintain the continuity of cultural property now and in the future*" (Fielden 1994, 1); pelestarian adalah suatu proses untuk menjaga kesinambungan peninggalan budaya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pemeliharaan bangunan yang mendasar dan terencana sebagai tindakan pencegahan untuk meningkatkan upaya pelestarian bangunan gedung.

Menurut Piagam Burra (The Australian ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance): adalah suatu proses pemeliharaan tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya dan tergantung pada situasinya yang mencakup tindakan preservasi, restorasi, rekonstruksi dan adaptasi.

'*Maintenance*' berarti menjaga dan merawat bangunan atau area bersejarah secara berlanjut dan membetulkan jika ada kerusakan, sedangkan '*preservation*' adalah merawat bangunan atau area bersejarah supaya tidak rusak atau lapuk. Jadi pelestarian juga adalah suatu proses pengawetan monument bersejarah dengan tujuan ekonomi, politis dan sosial terhadap peninggalan cagar budaya yang mempunyai nilai ilmiah, artistik dan sejarah. "*Conservation is the action taken to prevent decay. It embrace all acts that prolong the life of our cultural heritage, the object being to prsésent to those who use and look at historic building with wonder the artistic and human messages that such buillding posseses* (Fielden 1982, 3). Pelestarian tidak hanya menghadirkan sesuatu yang menarik dari bangunan cagar budaya tetapi mampu menghadirkan '*spirit*' dari aura yang ditimbulkan terhadap lingkungan tersebut.

Pelestarian bertujuan untuk tetap memelihara lingkungan identitas dan sumber daya lingkungan dengan cara mengembangkan beberapa aspeknya memberi peluang

kehidupan modern. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan perubahan dengan adanya modernisasi. Konsep pelestarian modern bukanlah hanya mengawetkan kawasan bersejarah tetapi juga untuk memberikan informasi untuk revitalisasi kawasan tersebut. Hal ini juga dimaksudkan untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dengan kekuatan aset lama.

III.3 Hubungan Revitalisasi dengan Pelestarian

Revitalisasi pada dasarnya adalah salah satu metode pelestarian, baik bangunan maupun kawasan dengan penekanan tidak semata-mata pada aspek fisik, tetapi juga aspek sosial budaya dan ekonomi. James Marston Fitch dalam bukunya *Historic Preservation* (1990) mengatakan, pelestarian dapat dilakukan melalui usaha revitalisasi, yaitu dengan memodifikasi fungsi bangunan lama agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang lebih sesuai tanpa mengubah dominasi karakter bangunan semula. Dilihat dari definisi tersebut, pembentukan fungsi baru diharapkan mampu meningkatkan nilai manfaat bangunan melalui keselarasan karakter, visual, maupun keselarasan fungsi yang direncanakan.

III.4 Pengertian Arsitektur Indische

“Indische”, secara harfiah berarti seperti “Indies” atau Hindia. “Indischgast” atau “Indischman”, dalam bahasa Belanda berarti orang Belanda yang dulu tinggal lama di Indonesia. “Hij is Indish”, berarti dia mempunyai darah Indonesia. Kebudayaan “Indish”, adalah percampuran antara kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan tertentu dari orang Cina peranakan (Milone, 1966/67:408). Kebudayaan tersebut muncul terutama sebagai ekspresi arsitektur pada pertengahan abad ke-18 dan abad ke-19.¹³

Arsitektur Indisch pada abad ke-17 tersebut merupakan tiruan dari gaya aristokratik kalangan atas orang-orang Eropa.¹⁴

“... Indische Empire Style”, yaitu suatu gaya arsitektur “Empire Style” yang disesuaikan dengan iklim, teknologi dan bahan bangunan setempat. Prototype dari gaya bangunan tersebut bisa dilukiskan sebagai berikut:

¹³ Handinoto, 2012, Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial

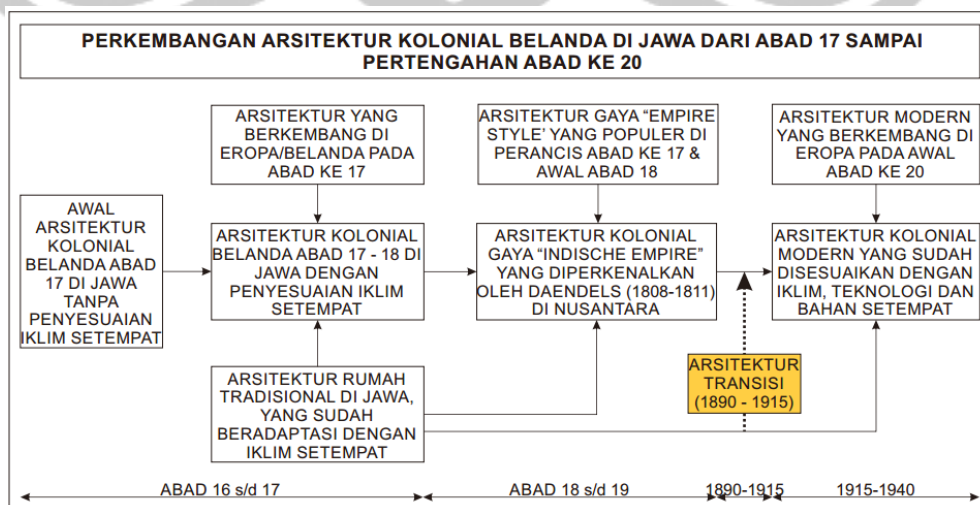
¹⁴ Handinoto, 2012, Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial

Denahnya symetri penuh. Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi, lantainya dari marmer, di tengah ruangan terdapat “Central Room”, yang besar dan berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut terbuka tanpa tembok, yang biasanya sangat luas. Diujung dari beranda tersebut terdapat barisan kolom Yunani (Doric, Ionic dan sebagainya), berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang ke atas.

Beranda belakang dan depan yang luas dari arsitektur “Indische Empire” tersebut merupakan penyesuaian dengan iklim tropis lembab yang menyukai adanya “cross ventilation” yang baik. Hal ini mengingatkan kita akan adanya pendopo pada rumah tradisional Jawa (meskipun fungsi dan penggunaannya berbeda).

Arsitektur adalah materialisasi kultur. Oleh sebab itu sering disebutkan bahwa arsitektur adalah cermin dari kebudayaan. Kebudayaan material yang berwujud arsitektur itu bisa merupakan saksi bisu tentang sejarah dan kejadian yang dialami oleh bangsa atau masyarakat dimana bangunan itu berdiri. Demikian juga halnya seperti arsitektur “Indische Empire” tersebut.

Arsitektur “Indische Empire” yang merupakan bagian dari sebagian besar kota-kota di Indonesia memang kurang dikenal. Minimnya informasi tentang gaya arsitektur ini menjadi salah satu sebab, mengapa arsitektur tersebut kurang dikenal. Masyarakat pada umumnya sekedar mengenal sebagai bangunan kuno peninggalan Belanda saja. Perlu adanya pengenalan lebih lanjut untuk menghindari strategi yang bersifat penghancuran atau perombakan total yang mengingkari konteks dan sejarah.



Bagan 3.1 Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa

Sumber: Handinoto, 2012, Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial

Tabel 3.1 Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa

Klasifikasi	Indische Empire (Abad 18 – 19)	Arsitektur Peralihan (1890 – 1915)	Arsitektur Kolonial Modern (1915 – 1940)
Denah	<p>1. Susunan ruangnya khas merupakan tipologi “<i>Indische Empire</i>” yang ditandai dengan denahnya berbentuk simetri penuh. Di tengah terdapat apa yang disebut sebagai “<i>Central Room</i>” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. “<i>Central Room</i>” tersebut berhubungan langsung teras depan dan teras belakang (<i>Voor Galerij dan Achter Galerij</i>).</p> <p>2. Adanya teras yang mengelilingi denah bangunan, untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampiasnya air hujan.</p>	<p>1. Denah masih mengikuti gaya “<i>Indische Empire</i>”, simetri penuh.</p> <p>2. Pemakaian teras keliling pada denahnya masih dipakai.</p>	<p>1. Denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari.</p> <p>2. Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi. Sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar.</p>
Tampak	<p>1. Didominir oleh tampak barisan kolom gaya Yunani dengan teras depan (<i>voor galerij</i>) dan teras belakang (<i>achter galerij</i>). Bentuk tampak yang simetri merupakan ciri khas arsitektur pada jaman ini.</p>	<p>1. Ada usaha untuk menghilangkan kolom Yunani pada tampaknya.</p> <p>2. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak di tepi sungai muncul kembali. Ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak.</p> <p>3. Juga ada usaha untuk membuat</p>	<p>1. Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya “<i>Indische Empire</i>”, tampak tidak simetri lagi.</p> <p>2. Tampak bangunan lebih mencerminkan “<i>From Follow Function</i>” atau “<i>Clean Design</i>”.</p>

		menara (tower) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja calvanist di Belanda.	
Pemakaian Bahan Bangunan	1. Bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok) dan kayu, terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya. Pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.	1. Pemakaian bahan bangunan utama masih seperti sebelumnya, yaitu bata dan kayu. Pemakaian kaca (terutama pada jendela) juga masih sangat terbatas.	1. Bahan bangunan beton mulai diperkenalkan terutama pada bangunan bertingkat. Demikian juga dengan pemakaian bahan bangunan kaca yang cukup lebar (terutama untuk jendela).
Sistim konstruksi yang dipakai	Sistim konstruksi: Dinding pemikul, dengan barisan kolom di teras depan dan belakang, menggunakan sistim konstruksi kolom dan balok Atap: Konstruksi atap Perisai, dengan penutup atap genting.	Sistim konstruksi: Dinding pemikul, dengan gevel-gevel depan yang mencolok. Atap: bentuk atap pelana dan perisai dengan menutup genting masih banyak dipakai. Ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap.	Sistim konstruksi: adanya bahan beton yang memungkinkan sistim konstruksi rangka, sehingga dinding hanya berfungsi sebagai penutup. Atap: masih didominasi oleh atap Pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Tapi sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton. Yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.
Lain-lain	1. Hampir tidak ada perbedaan dalam denah atau tampak pada bangunan rumah tinggal atau bangunan fasilitas umum. 2. Hampir tidak dikenal bangunan	1. Ada kesan untuk membuat tampak kelihatan lebih romantis, dengan cara-cara membuat gevel dengan hiasan serta atap pelana.	1. Ada perbedaan yang mencolok dalam denah maupun tampak dari bangunan rumah tinggal dan bangunan fasilitas umum. Hal ini disebabkan karena

	bertingkat (maksimum berlantai dua itupun jarang). Mayoritas bangunan hanya berlantai satu.		arsitektur kolonial modern dirancang berdasarkan fungsi ruang yang akhirnya mempengaruhi bentuknya.
--	---	--	---

Sumber: Handinoto, 2012, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*

III.5 Pengertian Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitekt Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan. (Safeyah, 2006)

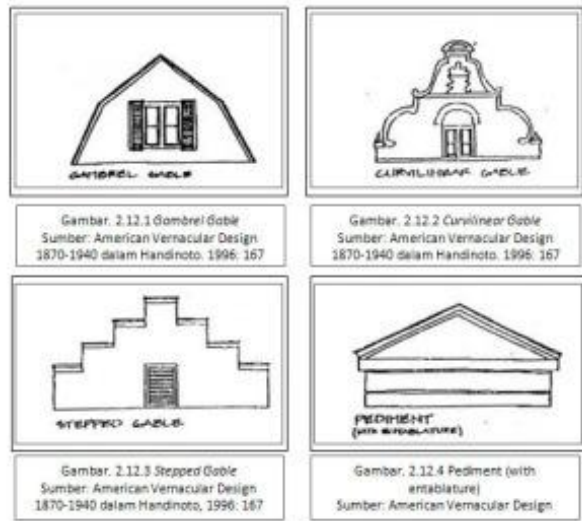
Arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkokan dari negeri induknya Eropa ke daerah jajahannya, Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942. (Soekiman, 2011)

III.6 Elemen dan Ciri Bangunan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Pada bangunan kolonial Belanda terdapat karakter yang mempengaruhi tampilan. Karakter tersebut dapat dilihat dari beberapa elemen yang biasa digunakan sebagai pendukung fasade (Handinoto,1996:165-178) antara lain:

a. *Gevel* (gable)

Terletak pada bagian depan atau tampak bangunan, memiliki bentuk segitiga atau yang mengikuti bentuk dari atap atau bangunan itu sendiri.



Gambar 3.1 Berbagai Variasi Bentuk Gevel

Sumber: *American Vernacular Design 1870-1940 dalam Handinoto, 1996:167*

b. *Tower/Menara*

Memiliki bentuk yang sangat beragam, mulai dari bentuk segi empat, segi enam, bulat, hingga bentuk-bentuk geometris lainnya dan beberapa di antara memadukannya dengan devel depan. Tower/Menara biasanya berfungsi sebagai penanda pintu masuk bagian depan bangunan.

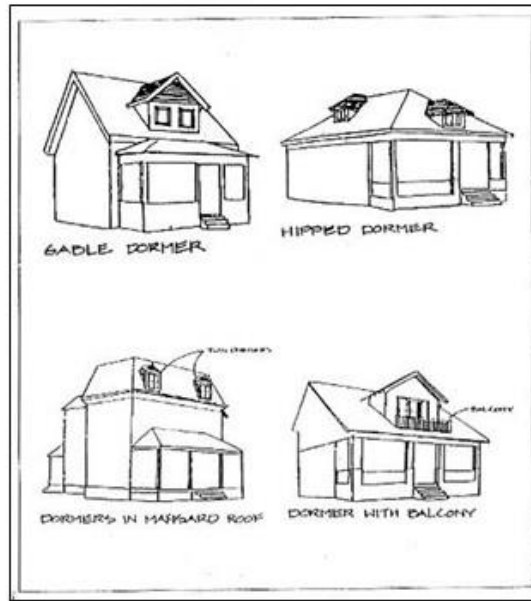


Gambar 3.2 Tower pada Gereja

Sumber: *www.google.com*

c. *Dormer/Cerobong Asap Semu*

Memiliki fungsi untuk penghawaan dan pencahayaan pada bangunan. Memiliki bentuk yang menjulang tinggi ke atas. Dormer di negara aslinya Belanda biasanya digunakan sebagai ruang cerobong asap perapian.



Gambar 3.3 Berbagai Bentuk Dormer

Sumber: *American Vernacular Design 1870-1940 dalam Handinoto, 1996:176*

d. *Windwijzer* (penunjuk angin)

Berfungsi sebagai penunjuk angin, biasanya diletakkan di atas nok dan dapat berputar mengikuti arah angin.

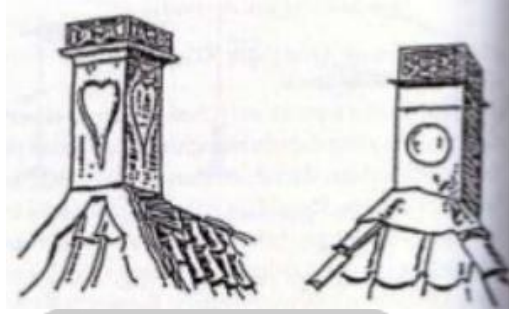


Gambar 3.4 Macam-macam Windwijzer

Sumber: www.google.com

e. *Nok Acroterie* (hiasan puncak atap)

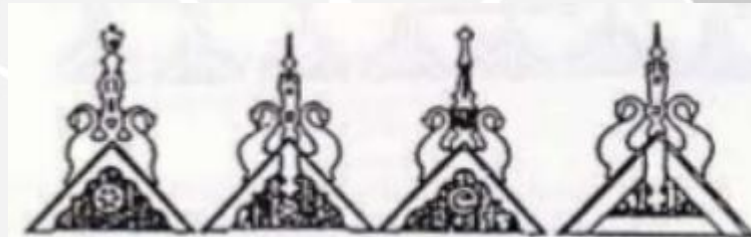
Langit-langitnya tinggi, hiasan puncak atap biasanya digunakan pada rumah-rumah para petani di Belanda. Pada awalnya di negara Belanda hiasan puncak atap menggunakan alang-alang, namun di daerah Hindia Belanda hiasan ini dibuat menggunakan semen.



Gambar 3.5 Contoh Penggunaan Nok Acroteire
 Sumber: www.google.com

f. *Geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan)

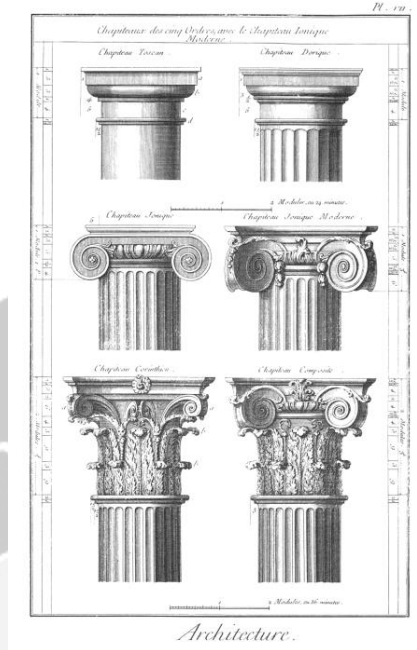
Voorschot, bentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah, biasanya dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal dan memiliki makna simbolik. *Oelebord/Oelenbret*, berupa papan kayu terukir, digambarkan sebagai dua angsa yang betolak belakang dan bermakna pembawa sinar terang atau pemilik wilayah.



Gambar 3.6 Macam-macam Geveltoppen
 Sumber: www.google.com

g. Ragam hias pada tubuh bangunan

Biasanya berupa hiasan/ornamen ikal sulur tumbuhan yang berujung tanduk kambing. Hiasan pada lubang angin di atas pintu dan jendela. Kolom, ada tiga jenis kolom yang terkenal pada bangunan kolonial, yaitu kolom doric, ionic dan cornithian. Kolom-kolom ini banyak ditemukan pada bangunan kolonial klasik dengan gaya Yunani atau Romawi. Kolom biasanya di ekspose sedemikian rupa, terutama pada bagian serambi bangunan kolonial.



Gambar 3.7 Doric, Ionic dan Cornithian
 Sumber: www.google.com

h. *Ballustrade*

Memiliki fungsi sebagai pagar pembatas balkon ataupun dek bangunan. Biasanya terbuat dari beton cor ataupun dari bahan metal.

i. *Tympanum*

Bagian dari bentuk geometri dan hiasan (dekorasi) yang berbentuk segitiga (kadang juga setengah lingkaran) di atas pintu, jendela atau *portico*. Di Indonesia, banyak digunakan pada bagian atas *portico*, bentukan atap, serta di atas pintu dan jendela.

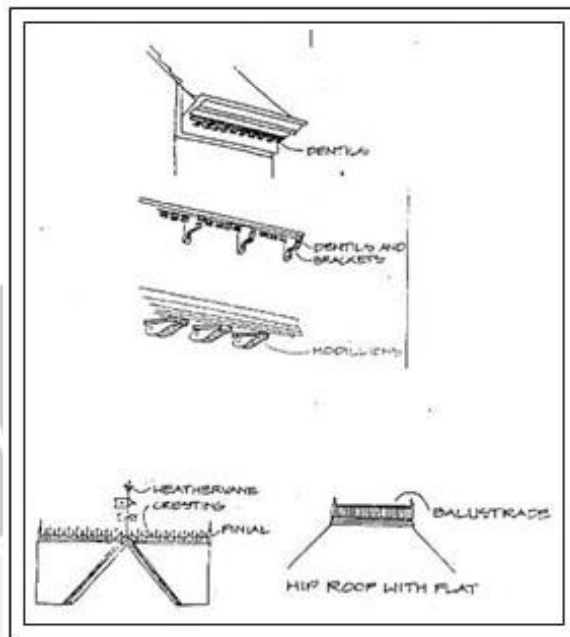
j. Fasade Simetris

Fasade bangunan memiliki komposisi yang simetri dengan perulangan yang seimbang serta bentuk hirarki yang terpusat menurut skala, wujud dan peletakkan unsur-unsur fasade bangunan seperti kolom, jendela serta tower dan memiliki nilai hirarki yang tinggi pada entrance sebagai komposisi yang dominan pada fasade bangunan.

k. Entrance Mempunyai 2 Daun Pintu

Penggunaan entrance utama bangunan kolonial biasanya menggunakan pintu dengan 2 daun pintu (pintu serambi/ruang tamu menuju ruang keluarga/utama). Sedangkan pintu lain di dalam ruangan menggunakan pintu 1 daun.

l. Model atap yang terbuka dan kemiringan tajam serta memiliki detail arsitektur pada teritisan atap.



Gambar 3.8 Berbagai Detail Atap

Sumber: *American Vernacular Design 1870-1940 dalam Handinoto, 1996:176*

- m. Pintu masuk terletak di samping bangunan
- n. Denah Simetris
- o. Jendela besar berbingkai kayu

Bangunan kolonial Belanda identik dengan jendela-jendela besar dengan bingkai kayu. Terdapat 3 tipe bentuk jendela yaitu jendela tunggal dengan bukaan satu arah, jendela rangkap ganda dengan dua rangkap (kayu di luar, kaca di dalam) dan jendela ganda yaitu jendela dengan dua bukaan keluar.



Gambar 3.9 Tipologi Jendela Bangunan Kolonial

Sumber: *Bunga Indra (2011:150)*

- p. *Cripedoma*

Merupakan trap-trap tangga naik menuju bangunan (untuk masuk ke bangunan melewati beberapa tingkat tangga).

- q. Kolom-kolom berjajar

Ciri ini merupakan perkembangan dari gaya klasik di Eropa dengan deretan kolom-kolom besar di bagian fasade depan bangunan untuk memberi kesan megah, besar, kokoh dan kuat bagi bangunan dan status orang yang mendiaminya.

- r. Bangunan di dominasi warna putih

III.7 Ruang dalam Arsitektur

III.7.1 Pengertian Ruang

Ruang merupakan arti penting bagi manusia, ruang tidak terpisahkan dari kehidupan baik secara psikologis, emosional (persepsional), maupun dimensional.

Immanuel Kant berpendapat bahwa...*Ruang bukanlah sesuatu yang objektif atau nyata tetapi merupakan suatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia....*, sedangkan filsuf *Plato* berpendapat bahwa...*Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada....*

Disimpulkan bahwa Ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan manusia. Perasaan persepsi masing-masing individu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan penafsirannya.

Untuk menyatakan bentuk dunianya manusia menciptakan ruang tersendiri dengan dasar fungsi dan keindahan yang disebut **Ruang Arsitektur**, Ruang Arsitektur meliputi Ruang Dalam dan Ruang Luar.

III.7.1.1 Teori Tata Ruang Luar

Ruang pada dasarnya terbentuk oleh hubungan antar suatu objek atau benda dan seseorang atau manusia yang merasakan benda tersebut. Suatu penciptaan ruang luar diwujudkan dari dalam bentuk penataan tapak melalui organisasi ruang, sirkulasi pencapaian dan pintu masuk. Penghubungan tersebut ditentukan oleh penglihatan, penciuman, pendengaran dan sering disebut dengan panca indra.

Menurut beberapa pengertian, ruang luar adalah:

- Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan pada bidang atapnya, tidak terbatas.
- Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam.
- Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang, yaitu dinding dan lantai atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan lantai dan dinding menjadi elemen yang penting dalam pembentukan ruang luar.

Dalam pengertian yang lebih singkat, ruang luar adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh batas vertikal/bidang tegak (massa bangunan atau vegetasi) dan batas horizontal bawah (bentang alam) atau pelingkup lainnya.¹⁵

Elemen pengisi ruang luar dibagi menjadi dua yaitu elemen pengisi fitur alami dan fitur buatan. Elemen pengisi fitur alami tersebut antara lain berupa pohon, bebatuan, landscape, tanaman, danau maupun hewan-hewan. Selain itu terdapat juga elemen pengisi fitur buatan, yaitu elemen pengisi yang sengaja dibuat oleh manusia berupa bangunan-bangunan kecil. Fitur buatan ini dapat berupa dinding pagar, perkerasan, perabot jalan dan juga aksesoris jalan.

Fungsi dari elemen pelengkap ruang luar adalah untuk menanggapi kondisi tapak, distribusi antar bangunan, pendukung aktivitas dan memberi keindahan. Elemen pelengkap pada ruang luar dapat berupa jalur drainase, dinding kontur, tangga kontur, jaringan utilitas, lampu taman, sumber air tempat sampah, fire hydrant, kolam, patung, signage serta bilik toilet.

Dalam merancang ruang luar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Batasan ruang yang jelas
2. Kesan ruang positif harus terbangun
3. Fungsi ruang luar yang direncanakan dengan jelas
4. Pemisahan aktivitas aktif dan pasif yang jelas di ruang luar
5. Hirarki ruang luar yang diatur dengan jelas

¹⁵ Aihara, Yoshinobu, 1986, Perancangan Eksterior dalam Arsitektur, Bandung: Abdi Widy, halaman 10-98

III.7.1.2 Teori Tata Ruang Dalam

Ruang dalam adalah ruang yang terbentuk oleh bidang-bidang pembatas fisik berupa lantai, dinding dan langit-langit. Bukaannya, skala dan pelengkap visual ruang seperti tekstur, warna dan bahan pada bidang pembentuk ruang dalam merupakan penentu kualitas ruang. Elemen-elemen yang membentuk ruang dalam adalah:

1. Lantai

Lantai merupakan bidang horizontal yang membatasi dan membentuk ruang. Lantai berperan sebagai bidang tempat terjadinya aktivitas. Lantai juga dapat diberi bukaan (void) untuk melihat aktivitas yang berada di bawahnya.

2. Dinding

Dinding merupakan bidang vertikal yang membatasi dan membentuk ruang. Tinggi dinding biasanya setara dengan sudut pandang maksimal manusia. Dinding dapat diberi bukaan berupa pintu yang digunakan sebagai sirkulasi manusia, maupun jendela sebagai elemen pencahayaan, penghawaan dan view ke luar maupun ke dalam. Dinding juga dapat berupa partisi sehingga ruang yang terbentuk adalah ruang fleksibel.

Partisi adalah elemen konstruksi yang berfungsi sebagai sekat, pemisah ruang, pintu geser dan sebagai jendela. Dinding partisi dalam sistem konstruksi vertikal diciptakan untuk memberikan tiga hal yaitu: ¹⁶

- a. Batas fisik ruang, batas visual, pemisah tata suara (secara permanen atau temporer).
- b. Pemisah ruang untuk kepentingan emergency seperti fire control dan keamanan publik (secara permanen atau temporer).
- c. Akomodasi beberapa aktivitas yang berbeda dengan pengguna dan suasana yang berbeda juga.

¹⁶ Joseph De Chiara. (2011). Time-Saver for Standards for Architectural Buildings. New York: McGraw Hill

Beberapa jenis partisi adalah sebagai berikut:

- a. *Fixed Partitions* merupakan jenis partisi yang permanen, tidak dapat digerakkan. Partisi permanen memberikan pilihan jenis material yang sangat luas.
- b. *Operable Partitions, Panel, or According Type (Retractable Walls)* merupakan partisi semi permanen untuk pemisah ruang. Posisi pemasangan partisi berada pada track rail system yang sudah ditentukan.
- c. *Demountable Partitions (Modular Walls)* merupakan partisi yang dapat dibongkar pasang. Hanya saja partisi bongkar pasang ini ditempatkan di posisi yang tetap. Partisi ini terpasang pada sebuah pengait besi yang dipasang pada lantai dan plafon.
- d. *Toilet Partitions* sebagai pemisah batas privasi sebuah ruang toilet. Partisi ini bersifat permanen.
- e. *Acoustical Wall Panels* memiliki fungsi lebih spesifik sebagai barrier tata suara yang dilengkapi dengan bahan peredam suara.
- f. *Portable Walls* merupakan jenis partisi yang paling bebas dan temporer. Hal ini karena partisi tersebut dapat dipindahkan kapanpun dan dimanapun dan biasanya dilengkapi roda.

3. Plafon

Plafon adalah bidang horizontal yang membatasi dan membentuk ruang serta melindungi pengguna dari hujan dan sinar matahari. Plafon disangga oleh dinding sebagai tumpuannya. Bukaan pada plafon berupa skylight berfungsi sebagai elemen pencahayaan dan penghawaan.

4. Tutupan dan bukaan

Bukaan dan tutupan berpengaruh pada kontinuitas visual dan fisik ruangan tersebut, mempengaruhi orientasi, kualitas pencahayaan, view, alur ruang, dan sirkulasi di dalam ruang.

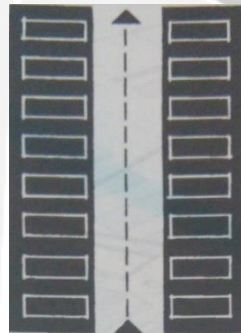
III.7.2 Sirkulasi Bangunan Komersial

a. Pola Sirkulasi

Terdapat empat pola sirkulasi yang biasanya digunakan di bangunan komersial yaitu:¹⁷

- I Pattern

Pola I adalah pola yang paling efisien untuk diterapkan di bangunan komersial. Pola ini akan bekerja maksimal bagaimanapun bentuk tapak dari bangunan karena pola ini sangat fleksibel dalam penataannya. Pola ini juga memudahkan dalam pengawasan jika deretan toko di dalamnya tidak terlalu panjang.

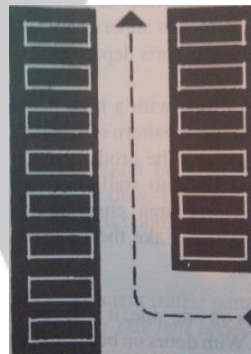


Gambar 3.10 Pola I

Sumber: Crosbie, J., Michael, et all. *Time Sver For Building Types*. 2001:152

- L Pattern

Pola L adalah susunan kedua yang paling efisien. Pola ini memiliki beberapa jalur kecil sebagai alternatif jalur sirkulasinya. Pola ini biasanya diterapkan di bangunan komersial yang memiliki bentuk tapak kurang beraturan.



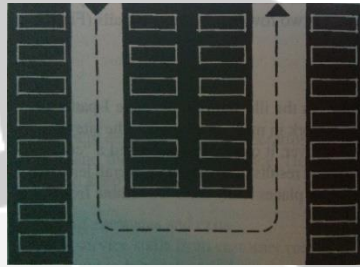
Gambar 3.11 Pola L

Sumber: Crosbie, J., Michael, et all. *Time Sver For Building Types*. 2001:152

¹⁷ Crosbie, J., Michael, et all. *Time Sver For Building Types*. 2001: 151

- U Pattern

Pola ini digunakan pada bangunan yang membutuhkan area servis yang lebar karena membutuhkan kontrol yang tinggi. Pola ini biasanya diterapkan di showroom mobil. Namun pola seperti ini kurang efisien untuk diterapkan pada bangunan yang mewadahi pengunjung dalam jumlah banyak sekaligus.

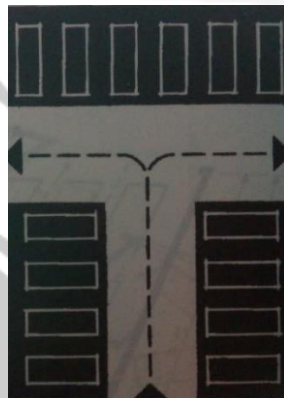


Gambar 3.12 Pola U

Sumber: Crosbie, J., Michael, et all. *Time Sver For Building Types*. 2001: 152

- T Pattern

Pola T sebenarnya hampir sama dengan pola L, perbedaan dari kedua pola tersebut adalah pola T memiliki tingkat pengawasan yang lebih baik dibandingkan pola L baik dari pihak keamanan atau penjual dan pembeli yang da di dalam bangunan.



Gambar 3.13 Pola T

Sumber: Crosbie, J., Michael, et all. *Time Sver For Building Types*. 2001: 152

b. Sirkulasi Penghawaan

Ventilasi adalah salah satu cara pergantian hawa atau pengaliran udara dalam sebuah ruangan secara perlahan dan terus menerus. Ventilasi bangunan dapat dibagi menjadi 3 yaitu ventilasi alami (ventilasi yang tidak melibatkan mesin), ventilasi semi-buatan (ventilasi yang menggunakan alat untuk menggerakkan udara dalam ruang tanpa menggunakan alat penurun suhu) dan

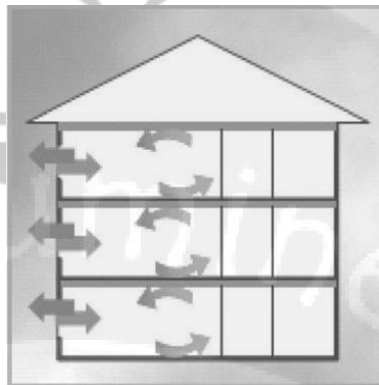
ventilasi buatan (ventilasi yang menggunakan penurunan suhu dan kelembaban udara dengan sistem AC). Ventilasi diperoleh dengan memanfaatkan perbedaan bagian-bagian ruangan yang berbeda suhunya dan karena itu berbeda tekanan udaranya.¹⁸

Ventilasi alami memberikan nilai-nilai positif antara lain hemat energi, penciptaan suasana alami, efisiensi biaya pembuatan dan perawatan dan efisiensi ruang (tidak menggunakan ruang mesin). Sedangkan nilai negatif yang dimiliki ventilasi alami antara lain suhu, kelembaban, kualitas udara dan kecepatan angin yang tidak mudah diatur (memerlukan studi dan simulasi terlebih dahulu), gangguan serangga, gangguan insidental lingkungan sekitar (kebisingan yang tiba-tiba), penghawaan ruangan tengah dalam bangunan bermassa gemuk, hingga masalah keamanan bangunan.¹⁹

Terdapat empat jenis ventilasi alami yaitu:²⁰

- *Single side ventilation*

Ventilasi satu sisi memanfaatkan turbulensi angin yang masuk lewat ventilasi ruang di satu sisi dari ruang. Mengacu pada rule of thumb, ruang yang efektif memiliki kedalaman ruang yang tidak lebih dari dua kali tinggi ruangan tersebut.



Gambar 3.14 Single Side Ventilation

Sumber: G.Z.Brown and Mark DeKay.Sund,Wind & Light Architectural Design Strategy.2001:83

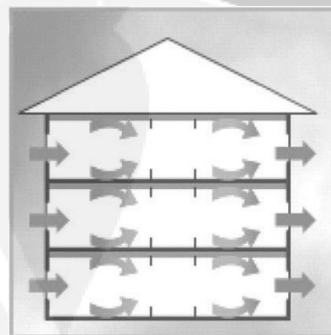
¹⁸ Mangunwijaya. Pengantar Fisika Bangunan.1997:142

¹⁹ G.Z.Brown and Mark DeKay.Sund,Wind & Light Architectural Design Strategy. 2001:78

²⁰ G.Z.Brown and Mark DeKay.Sund,Wind & Light Architectural Design Strategy. 2001:83-86

- *Cross flow ventilation*

Ventilasi silang atau cross ventilation juga menggunakan dua bukaan yang ditempatkan pada sisi yang berbeda (bisa berseberangan ataupun tidak). Ventilasi silang menggunakan perbedaan zona udara dengan tekanan tinggi dan tekanan rendah. Kondisi ruang yang terbuka dengan zona udara luar ruang akan memberikan pergantian tekanan udara yang terus menerus, memberikan tingkat pergerakan udara yang cukup untuk menjaga suhu ruang. Pendekatan ventilasi ini dikenal baik dalam penghawaan ruang dan pemanfaatan cahaya alami dari matahari. Dengan konsep ini, kedalaman ruang bisa dibuat hingga lima kali tinggi ruang.

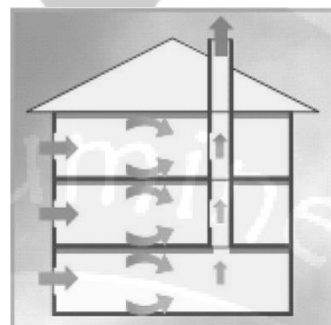


Gambar 3.15 Cross Flow Ventilation

Sumber: G.Z.Brown and Mark DeKay.Sund, Wind & Light Architectural Design Strategy.2001:84

- *Stack ventilation*

Ventilasi bertumpuk atau stack ventilation menggunakan dua bukaan sebagai perimeter, yaitu bukaan di bagian atas dan di bagian satu sisi ruang. Konsep ventilasi bertumpuk ini dapat membuat kedalaman ruang dapat ditingkatkan hingga dua setengah kali tinggi ruang.

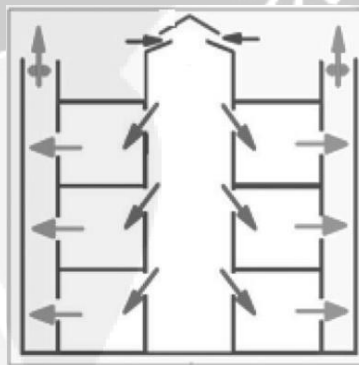


Gambar 3.16 Stack Ventilation

Sumber: G.Z.Brown and Mark DeKay.Sund, Wind & Light Architectural Design Strategy.2001:85

- *Top down ventilation*

Top-down ventilation menggunakan menara atap yang menangkap angin dari setiap arah. Telah terbukti menjadi salah satu bentuk yang paling dapat diandalkan dan populer dari alam ventilasi, hanya karena menggunakan unsur-unsur alam gerakan angin untuk menangkap relatif bersih, udara segar dari tingkat atap atas dan tekanan angin mendorong bahwa udara segar pasokan melalui perangkat penangkap angin ke dalam gedung di bawah ini. Konsep ini dapat membuat kedalaman ruang dapat ditingkatkan hingga dua setengah kali tinggi ruang.

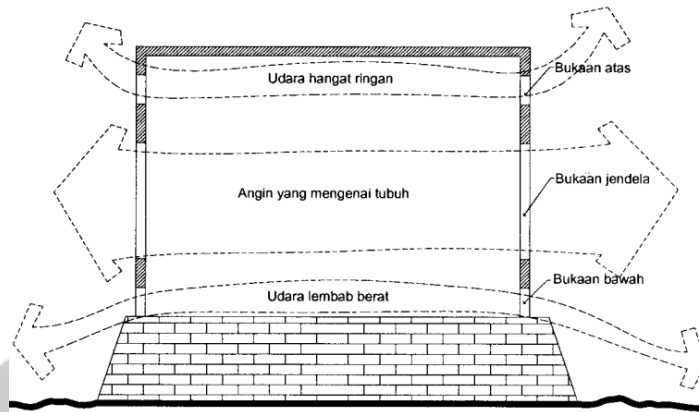


Gambar 3.17 Top-Down Ventilation

Sumber: G.Z.Brown and Mark DeKay. *Sund, Wind & Light Architectural Design Strategy*.2001:86

Usahakanlah ada tiga lubang pada dinding yang berbatasan dengan ruang luar (dinding eksterior), yaitu lubang atas (ventilasi atas), lubang tengah (jendela), dan lubang bawah (ventilasi bawah).²¹ Lubang atas akan melepaskan udara panas yang biasa terjebak di atas, terutama apabila jendela tertutup. Lubang bawah untuk melepaskan udara lembab yang biasa terjebak di bagian bawah ruang.

²¹ Satwiko, Prasasto. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta. Andi. 2008:28



Gambar 3.18 Saran Zona Bukaan Pada Bangunan

Sumber: Satwiko, Prasasto. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta. Andi. 2008:29

c. Sirkulasi Pencahayaan

Pencahayaan matahari adalah proses lengkap dalam mendesain bangunan untuk memanfaatkan cahaya alami secara maksimal. Hal itu meliputi aktifitas berikut:²²

- Penempatan bangunan yaitu mengorientasikan bangunan untuk memperoleh cahaya matahari secara optimal.
- Pembentukan massa bangunan yaitu, menampilkan permukaan bangunan yang secara optimum menghadap ke arah matahari.
- Memilih bukaan bangunan yang memungkinkan jumlah cahaya yang cukup masuk ke dalam bangunan, dengan memperhitungkan siklus matahari, musim dan cuaca.
- Melindungi fasade dan bukaan bangunan dan radiasi matahari yang tidak diinginkan.
- Menambahkan peralatan pelindung yang tepat dan dapat diatur, seperti keral atau untuk memungkinkan penghuni bangunan untuk mengontrol cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan.
- Mendesain kontrol pencahayaan lampu listrik yang memungkinkan penghematan energi dengan memanfaatkan cahaya matahari pada siang hari.

Berikut beberapa cara dalam memanfaatkan pencahayaan matahari ke dalam bangunan:²³

²² Karlem, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 1

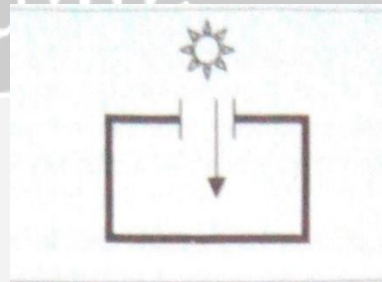
²³ Karlem, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 15-27

- **Pencahayaan Dari Atap (*Top Lighting*)**

Satu dari berbagai cara yang sering dilakukan untuk memanfaatkan pencahayaan matahari adalah pencahayaan atap (*top lighting*). Berikut beberapa konsep pencahayaan dari atap:

- ***Skylight***

Penggunaan skylight bertujuan membawa masuk cahaya matahari dari atas. Penggunaan skylight tidak boleh lebih besar dari 5-6% dari luas atap bangunan.

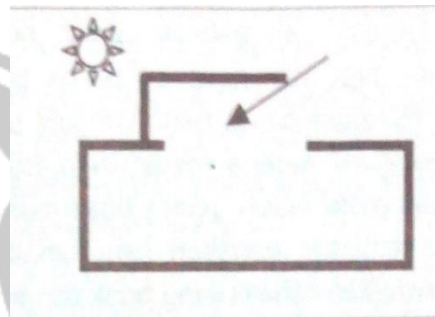


Gambar 3.19 Skylight

Sumber: Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 33

- ***Clerestory***

Penggunaan jendela tinggi di atas langit-langit paling baik digunakan dengan jendela yang menghadap ke utara untuk menghindari radiasi matahari secara langsung yang dapat menimbulkan efek silau dan panas pada dalam bangunan.



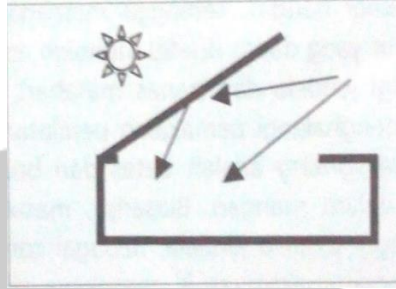
Gambar 3.20 Clerestory

Sumber: Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 33

- ***Sawtooth Clerestory***

Plafond miring akan menghasilkan lebih banyak cahaya tidak langsung, sehingga meningkatkan efisiensi dan skylight dan

memungkinkan penggunaan kaca yang sedikit. Arah bukaan yang paling baik untuk konsep ini adalah utara.

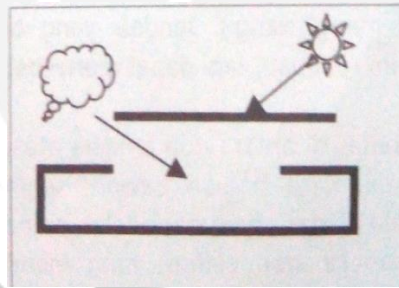


Gambar 3.21 Sawtooth Clerestory

Sumber: Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 33

➤ *Monitor Atau Double Clerestory*

Konsep ini baik dilakukan jika orientasi sumbunya ke arah timur barat. Biasanya ditambahkan pelindung cahaya yang pasif pada sisi selatan untuk menahan radiasi matahari langsung ke dalam bangunan.



Gambar 3.22 Double Clerestory

Sumber: Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 33

➤ *Pipa Cahaya (Light Tube)*

Light pipe atau pipa cahaya sering dikategorikan sebagai rooflight karena letaknya yang sering berada di bagian atas atau atap bangunan. Perbedaan antara skylight dan light pipe terletak pada cara mendistribusikan cahaya. Pada skylight cahaya alami dimasukan secara langsung ke dalam bangunan. Namun pada pipa cahaya, cahaya didistribusikan dengan jarak yang lebih jauh dan dapat menjangkau ruang yang berada pada lantai yang lebih rendah. Cahaya yang masuk pun dapat dibelokkan sehingga dapat menjangkau ruangan yang jauh dari area yang dapat dijangkau cahaya matahari. Dengan dilengkapi bidang reflektor di dalamnya, pipa-pipa atau

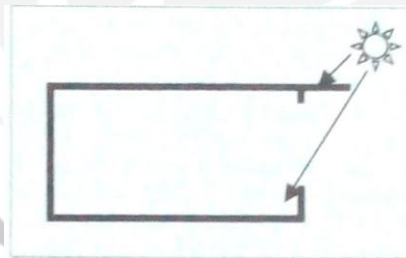
tabung-tabung tersebut dapat mendistribusikan cahaya dengan baik, bahkan dengan melipat gandakan intensitas cahaya.

- **Pencahayaan Dari Dinding (*Side Lighting*)**

Side lighting menggunakan bukaan vertikal (biasanya jendela) untuk memanfaatkan pencahayaan alami. Tidak seperti top lighting, side lighting cenderung mengakibatkan silau dan cahaya matahari yang terlalu terang tergantung dari permukaan ruangnya. Bagaimanapun, karena pandangan keluar jendela diinginkan maka silau tersebut menjadi efek samping yang dapat diterima oleh penghuni ruangan. Berikut beberapa penggunaan side lighting beserta strategi untuk mengurangi efek silau khususnya side lighting pada sisi timur, selatan dan barat:

- ***Overhang Soffits***

Overhang soffits adalah bukaan/jendela di bawah dak beton memberikan pelindung yang terbatas dan sangat baik digunakan pada fasad selatan bangunan.

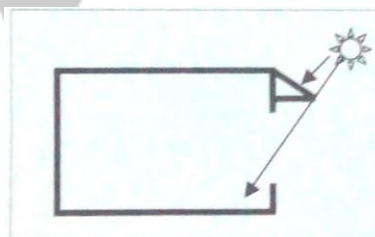


Gambar 3.23 Overhang Soffits

Sumber: Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 34

- ***Awning***

Awning atau pelindung tambahan lain memberikan perlindungan tambahan dan biasanya dibutuhkan pada sisi timur dan barat bangunan.

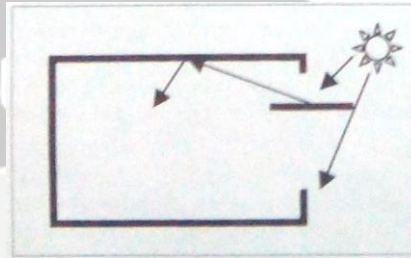


Gambar 3.24 Awning

Sumber: Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 34

➤ *Light Shelf*

Light shelf memberikan perlindungan dan pencahayaan tidak langsung untuk ruang dalam, meningkatkan masuknya jumlah cahaya matahari ke dalam ruangan. *Light shelf* paling efektif digunakan pada sisi selatan bangunan tapi juga dapat digunakan pada sisi timur dan barat bangunan



Gambar 3.25 Light Shelf

Sumber: Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. 2007. Erlangga. Yogyakarta: 34

III.8 Pengertian Tampilan

Tampilan bangunan sering disebut juga fasad. Kata fasad diambil dari bahasa Perancis, yaitu *façade* yang secara harafiah berarti depan atau muka. Fasad adalah suatu sisi luar (eksterior) sebuah bangunan, umumnya terutama yang dimaksud adalah bagian depan, tetapi kadang-kadang juga bagian samping dan belakang bangunan.²⁴ Fasad dapat mencerminkan citra dan ekspresi seluruh bagian bangunan, bahkan jiwa bangunan, maka fasad dapat menjadikan suatu bangunan memiliki ciri atau kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bangunan lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan fasad adalah sebagai berikut:

1. Gaya

Gaya atau karakter fasad ditentukan oleh pernak-pernik fasad, warna dan berbagai ornamen yang disesuaikan dengan karakter bangunan yang telah ditentukan dan akan ditampilkan.

²⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Fasad>

2. Material

Kombinasi material dapat memberikan tekstur yang menarik secara visual. Material dapat diolah dengan cara finishing dinding cat, tempelan batu, ataupun dinding ekspos.

Tabel 3.2 Macam Bahan Dasar Beserta Sifat dan Kesan yang Ditimbulkan

Material	Sifat	Kesan Penampilan	Contoh Pemakaian
Kayu	Mudah dibentuk, juga untuk konstruksi kecil dan bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah dan menyegarkan	Bangunan rumah tinggal dan tempat masyarakat yang membutuhkan kontak langsung dengan bangunan
Batu Bata	Fleksibel, terutama pada detail dapat untuk macam-macam struktur, bahkan untuk struktur besar	Praktis	Banyak digunakan untuk bangunan perumahan, monumental dan komersial
Semen (Stucco)	Dapat untuk eksterior dan interior, cocok untuk diberikan segala macam warna, mudah rata (homogen) dan mudah dibentuk	Dekoratif	Bangunan di daerah mediterania, untuk elemen dekorasi
Batu alam	Tidak membutuhkan proses dan dapat dibentuk (diolah)	Berat, kasar, alamiah, sederhana dan informil	Untuk pondasi, dinding dekoratif, banyak digunakan untuk bangunan kecil, terutama rumah tinggal
Batu kapur	Mudah bergabung dengan bahan lain dan mudah rata	Sederhana dan kuat (jika digabung dengan bahan lain)	Bangunan rumah tinggal dan bangunan ibadah (katedral-katedral di Perancis)
Marmer		Mewah, kuat, formil dan agung	Bangunan yang menunjukkan kekuasaan, kemewahan dan kekuatan
Beton	Hanya menahan gaya tekan	Formil, keras, kaku dan kokoh	Bangunan monumental dan bangunan pemerintahan
Baja	Hanya menahan gaya tarik	Keras, kokoh dan kasar	Bangunan Pemerintahan dan bangunan-bangunan utilitas

Metal	Efisien	Ringan dan dingin	Bangunan komersil
Kaca	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain	Ringkih, dingin dan dinamis	Hanya sebagai pengisi
Plastik	Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (karena merupakan bahan pabrik) dan dapat diberi bermacam-macam warna	Ringan, Dinamis dan informil	Bangunan-bangunan yang sifatnya santai

Sumber: diolah oleh penulis dari Hendraningsih, dkk dalam buku Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur (1985: 20-21)

3. Warna

Warna dapat membuat bangunan menjadi lebih hidup. Pengolahan gelap terangnya warna dapat memberikan kesan yang berbeda.

Menurut D.K. Ching, warna merupakan fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas dan nada. Warna merupakan atribut yang paling mencolok yang membedakan bentuk satu dengan lingkungannya. Warna juga dapat mempengaruhi bobot visual pada bentuk. Warna memiliki tiga dimensi, yaitu:

a. Jenis warna (hue)

Jenis warna merupakan atribut yang digunakan untuk mengenali dan menjelaskan warna, seperti merah, kuning, ataupun biru.

b. Nilai

Nilai merupakan terang dan gelap warna bila dibandingkan dengan hitam dan putih.

c. Saturasi

Saturasi merupakan pekat atau pucatnya warna yang tergantung pada jumlah hue dalam suatu warna.

4. Irama

Irama maju mundur perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesan yang monoton. Maju-mundurnya tampak depan dipengaruhi oleh penempatan ruang pada denah.

5. Penyesuaian Iklim (Tropis)

Pada bangunan di iklim tropis, perlu adanya bagian bangunan yang dapat menjadi

penghalang matahari dan menghindari tampias hujan. Bagian bangunan tersebut dapat berupa kanopi atau bentuk-bentuk lainnya.

III.9 Pengertian Representatif

Menurut KBBI, **representatif**/re·pre·sen·ta·tif/ /répréséntatif/ *a* dapat (cakap, tepat) mewakili; sesuai dengan fungsinya sebagai wakil: *data itu kurang -- untuk dijadikan dasar penelitian.*

Pengertian representasi adalah sebuah proses ataupun keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan terhadap sebuah sikap/perbuatan dari sekelompok orang/golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.

Representasi merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk yang konkret.

Representasi juga merupakan sebuah proses/praktek penting yang akan melahirkan sebuah kebudayaan. Hal ini tentu sangat mungkin terjadi mengingat sebuah kebudayaan merupakan hal yang terjadi secara alami karena adanya sebuah proses yang berulang/memiliki efek timbal-balik terhadap pelaksanaannya.